

PERUBAHAN PARADIGMA MENGENAI KESAKRALAN LAGU DALAM TRADISI “IBADAH PENGHIBURAN” DI MINAHASA SELATAN

Nency Sundalanga, Nathalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu^b

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{ab}

Ncy.sundalangi@gmail.com^a, nathlive93@gmail.com^b

Abstrak

Tradisi sosial dalam masyarakat merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi tersebut juga berlaku dalam masyarakat Minahasa, yaitu Ibadah Penghiburan. Dalam pelaksanaan ibadah penghiburan biasanya dinyanyikan puji-pujian rohani yang berfungsi sebagai penguatan yang mengubah elegi menyedihkan kepada pengharapan. Karena itu dalam puji-pujian ini mengandung makna sakralitas yang mana lewat pujian mampu memberikan ekspresi teologis untuk memperkuat atau melemahkan substansi pesan pada pujian mengalami perubahan paradigma. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji masalah tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti melakukan tinjauan pustaka dan pengumpulan informasi yang relevan, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menemukan makna kesakralan lagu dalam ibadah penghiburan yang telah mengalami pergeseran diakibatkan perubahan paradigma dikalangan masyarakat. Dalam tradisi ibadah penghiburan mulai menggunakan lagu-lagu sekuler yang bertujuan ‘menghibur’ keluarga yang berada dalam kedukaan yang mengganti nyanyian pujian rohani yang memiliki makna teologis. Demikianlah, penelitian ini sangat bermanfaat dalam perkembangan kajian mengenai perubahan paradigma yang terjadi dalam tradisi masyarakat. Khususnya, paradigma mengenai kesakralan lagu dalam ibadah penghiburan yang menjadi bagian dalam pengembangan studi sosiologi agama.

Keyword : Paradigm, social tradition, “Ibadah Penghiburan”

Paradigm Shifting In The Sanctity Of Songs In The Wake “Ibadah Penghiburan” Tradition In South Minahasa

Nency Sundalanga, Nathalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu^b

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{ab}

Ncy.sundalangi@gmail.com^a, nathlive93@gmail.com^b

Abstract

Social traditions in community as a values of attitudes and human behavior that processed for a long time and carried on for generations. This tradition also applies in the Minahasa community, namely the “Ibadah Penghiburan”. In the perform of “Ibadah Penghiburan” usually sing spiritual praise that serves as a reinforcement that changes the pathetic energy to hope. Therefore, in this praise has the meaning of sacredness which through praise is able to offer theological expression to strengthen or weaken the substances of the message in praise undergoing a paradigm shift. Then, this study conducted to check the problem using qualitative research methods with descriptive analysis. Researchers conducted a literature review and collection of relevant information, observations and in-depth interviews. This study found the meaning of the sacredness of songs in “Ibadah Penghiburan” which had experienced a shift due to a paradigm shift among the people. In the traditions of worship, consolation begins to use secular songs for 'entertaining' families who are in grief that replace hymns that have theological meaning. Thus, this research is very useful in the developments of studies on accepted point of view changes that occur in community traditions. In particular, the accepted point of view of the sacredness of songs in “Ibadah Penghiburan” is part of the developments of the study of the sociology of religion.

Keyword: Paradigm, social tradition, “Ibadah Penghiburan”

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan saat ini telah masuk dalam era disrupsi, suatu era yang mengalami perubahan besar yang mampu mengubah tatanan. Perubahan yang terjadi ditandai dengan perubahan drastis yang sangat cepat dan tidak pasti. Perubahan yang ada mempengaruhi individu dan kelompok masyarakat karena disrupsi membawa konsekuensi pada cara dan pendekatan baru. Dalam kelompok masyarakat salah satu hal yang mengalami disrupsi adalah berkaitan dengan paradigma. Paradigma merupakan suatu pola yang menjadi dasar manusia untuk memiliki landasan cara berpikir dan bersikap dalam suatu masyarakat. Pola dasar ini mengalami perkembangan selangkah atau bahkan beberapa langkah di depan mendahului perubahan khusus ditingkat kebudayaan berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, paradigma sering juga disebut sebagai standard universal yang didukung oleh *worldview* yang berangkat dari realitas yang diyakin sebagai prediksi atau deteksi. Hal ini tentunya merupakan sebuah proses kreatif, *thinkable*, *intelligible*, *change of cuktore*, dan *idea of progress*, *pragmatis* atau *hedonis* dari sebuah paradigma.

Paradigma memberikan sumbangsih yang besar dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan persepsi atau cara pandang, adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Terjadinya perubahan atau pergeseran paradigma (*shift paradigm*) membuat persepsi yang ada dalam masyarakat pun ikut berubah atau bergeser. Seperti halnya pergeseran paradigma yang terjadi di daerah Minahasa Selatan khususnya daerah Tumpaan.

Minahasa Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Utara dengan ibu kota Amurang yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa. Hal ini terlihat dari jenis penghasilan ekonomi sebesar 33% masih di dominasi oleh sektor pertanian. Jenis komoditi yang dihasilkan di daerah ini adalah cengkih dan kopra, sehingga sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Minahasa Selatan dilihat dari perspektif regional, berada pada posisi strategis karena berada pada jalur lintas darat Trans Sulawesi yang menghubungkan jalur jalan seluruh provinsi yang ada di Pulau Sulawesi. Dari bagian utara untuk jalur laut, merupakan daerah perlintasan (*transit*) sekaligus *stop over* arus penumpang, barang dan jasa pada kawasan Indonesia tengah dan kawasan Indonesia Timur, bahkan arus balik Pasifik. Sementara dari bagian selatan untuk jalur laut, sangat strategis

untuk pengembangan produksi perikanan di Kawasan Timur Indonesia (bkpm.go.id). Dengan melihat letak regionalnya, maka tak heran jika di daerah ini mengalami banyak sekali pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan yang lain karena dijadikan sebagai tempat *transit* dari berbagai daerah yang ada di Pulau Sulawesi, sehingga daerah ini memiliki kemajemukan budaya.

Hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Minahasa Selatan karena dari hasil observasi diketahui hal ini merupakan suatu hal yang baru, fenomena yang ada berkaitan dengan Ibadah malam penghiburan yang biasanya dilakukan pasca kematian. Ibadah malam penghiburan merupakan tradisi dari masyarakat yang bertujuan untuk ‘menghibur’ keluarga yang berada dalam kedukaan yang ditinggal oleh orang terkasih, biasanya dilakukan oleh masyarakat beragama Kristen Protestan. Selain daripada itu, Ibadah malam penghiburan ini memiliki nilai-nilai spiritual karena berusaha memberikan penguatan dan motivasi bagi keluarga bahwa mereka tidak sendiri, ada orang lain yang masih peduli atas kehilangan yang mereka alami dan Tuhan juga ikut hadir untuk menghibur kaum keluarga lewat rekan-rekan sesama.

Dalam tradisi ibadah penghiburan ini biasanya di kidungkan puji-pujian rohani untuk memberikan energi positif bagi keluarga yang sedang merasa kehilangan. Namun, terjadi sebuah fenomena baru dalam hal ini pujian yang di kidungkan bukan lagi berasal dari puji-pujian atau musik rohani melainkan pujian atau musik sekuler bahkan disertai dengan tari-tarian Tobelo. Tentunya hal ini menjadi menarik karena di dalamnya terjadi sebuah pergeseran paradigma dalam masyarakat sehingga mampu menerima bahkan menerapkan hal ini dalam lingkungan masyarakat setempat. Hadirnya fenomena ini menjadi polemik dengan pihak Gereja karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Ada perbedaan paham antara yang rohani dan sekuler di mana musik sekuler dianggap tidak pantas dihadirkan dalam ibadah malam penghiburan karena tidak mengandung unsur-unsur ‘ke sakralan’ dan terlalu ke duniawian sehingga mengakibatkan pertentangan.

Sementara, mengacu dari nilai-nilai kristiani dalam tradisi ibadah malam penghiburan yang dilaksanakan mengandung “*Eulogy*” (pujian sukacita kepada Allah) dengan mengambil

teladan bahwa dalam keadaan kesusahan pun, kita diajar untuk bersyukur dan memuji Allah. Jadi, yang menjadi fokus menurut nilai-nilai kristiani dalam hal ini adalah Allah sendiri yang mana akan memberikan kekuatan dan penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, sehingga ketika pujian atau musik sekuler diberlakukan hal ini dirasa tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai kristiani.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pergeseran paradigma yang terjadi berkaitan dengan ibadah malam penghiburan di Minahasa Selatan khususnya daerah Tumpaan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran paradigma dan apa dampak yang dihasilkan dari pergeseran paradigma berkaitan dengan ibadah malam penghiburan ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif di mana penelitian ini memusatkan perhatian kepada permasalahan yang bersifat aktual yaitu fenomena berkaitan dengan ibadah malam penghiburan di daerah Tumpaan. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1977:42).

Lexy yang mengacu pada Bagdan Taylor menyebutkan bahwa, jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1996:3). Dalam teknik Pengumpulan Data, ada beberapa teknik yang dipakai penulis dalam rangka mengumpulkan data yaitu; Pertama, wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang diteliti, dengan percakapan atau tatap muka. Wawancara akan dilaksanakan secara individual untuk mendapatkan data primer, sekaligus penelitian terhadap ekspresi, mimik dan gerak-gerik dari informan. Hal tersebut akan lebih memudahkan untuk mengadakan interpretasi dan penilaian terhadap jawaban-jawaban yang diberikan. Teknik

wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai tua-tua adat Minahasa dan masyarakat terkhususnya masyarakat yang berada di wilayah Minahasa Selatan yaitu Tumpaan. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan pergeseran paradigma yang terjadi berkaitan dengan tradisi ibadah malam penghiburan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa yang menjadi faktor terjadinya pergeseran paradigma berkaitan dengan ibadah malam penghiburan di daerah Minahasa Selatan merupakan sebuah pertanyaan yang akan mengantarkan kita untuk melihat lebih jauh dinamika perubahan sosial kebudayaan yang terjadi di daerah tersebut. Perubahan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Perubahan mengingatkan kita bahwa kehidupan bergerak secara dinamis seiring perkembangan waktu dan hal itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur dan pola budaya dalam masyarakat yang terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah komunikasi, cara dan pola pikir masyarakat.

Modernisasi telah menghadirkan perbedaan-perbedaan yang meruntuhkan totalitas, kesatuan nilai dari kepercayaan. Budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktek sosial.

Salah satunya berkaitan dengan cara masyarakat mempraktekan agama yang mengalami perubahan. Bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama *embedded* di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengkontekstualisasi agama itu merupakan budaya global, dengan tata nilai yang berbeda (Abdullah, 2006:107). Dalam masyarakat yang berorientasi pada pasar, cara pandang terhadap dunia (seperti juga

terhadap agama) mengalami pergeseran. Agama dalam hal ini bukan merupakan sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi lebih sebagai instrument bagi gaya hidup itu sendiri (Moleong, 1996:112).

Pergeseran hidup dari proses etis ke estetika, agama dijadikan seperti barang seni, telah diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Selain pergeseran ini menunjukkan tanda dari pergeseran masyarakat yang cukup mendasar juga merupakan tanda dari pembentukan etos kehidupan yang berbeda di mana etos konsumtif (simbolis) menjadi jauh lebih penting dari etos produktif. Hadirnya modernitas bukan berarti absennya agama, melainkan sebaliknya, semaraknya kehidupan agama ditandai dengan kemampuan adaptif agama dalam merespons perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. Berdasarkan besar kecilnya pengaruh yang terjadi pada masyarakat, perubahan sosial dibagi menjadi dua, yakni perubahan sosial yang besar dan perubahan sosial yang kecil. Perubahan sosial yang besar pada umumnya adalah perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat dibedakan antara rohani dan *secular* yang mana paham rohani berkaitan dengan nilai-nilai etis, moral dan sosok yang ‘transenden’. Sementara sekuler Istilah sekularisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1846 oleh George Jacub Holyoake yang menyatakan bahwa “*scholarism is an ethical system pounded on the principle of natural morality and in independent of revealed religion or supernaturalism*” (Polkinghorne, 1984). (sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme). Jika sekularisasi menunjuk kepada suatu proses yang terjadi dalam pikiran seseorang dalam kehidupan masyarakat dan negara maka sekularisme menunjuk kepada suatu aliran, paham, pandangan hidup, sistem atau sejenisnya yang dianut oleh individu atau masyarakat.

Terjadinya suatu proses perubahan pada masyarakat, diakibatkan adanya faktor yang mendorongnya, sehingga menyebabkan timbulnya perubahan. Faktor pendorong tersebut

menurut Soerjono Soekanto antara lain: Hal yang pertama adalah terkait kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (difusi). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebar luaskan kepada semua masyarakat, hingga seluruh masyarakat akan dapat merasakan manfaatnya. Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi mampu memperkaya dan menambah unsurunsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam setiap lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang lama dengan yang baru. Kedua, berhubungan dengan sistem pendidikan formal yang maju. Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu, untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru, juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah. Pendidikan juga mengajarkan kepada individu untuk dapat berfikir secara obyektif. Hal seperti ini akan dapat membantu setiap manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.

Kemudian yang ketiga, berkaitan sikap yang menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju bila sikap itu telah dikenal secara luas oleh masyarakat, maka masyarakat akan dapat menjadi pendorong bagi terjadinya penemuan-penemuan baru. Contohnya hadiah nobel, menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang belum pernah dibuat. Keempat, sikap Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) adanya toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga, dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat. Keenam, sistem yang terbuka pada lapisan masyarakat. Adanya sistem yang terbuka di dalam lapisan masyarakat akan dapat menimbulkan terdapatnya gerak sosial vertical yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Hal seperti ini akan berakibat seseorang mengadakan identifikasi dengan orang-orang yang memiliki status yang lebih tinggi. Identifikasi adalah suatu tingkah laku dari seseorang, hingga orang tersebut merasa memiliki kedudukan yang sama dengan

orang yang dianggapnya memiliki golongan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukannya agar ia dapat diperlakukan sama dengan orang yang dianggapnya memiliki status yang tinggi tersebut.

Ketujuh adalah adanya penduduk yang heterogen terdapatnya penduduk yang memiliki latar belakang kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, misalnya ideologi, ras yang berbeda akan mudah menyulut terjadinya konflik. Terjadinya konflik ini akan dapat menjadi pendorong perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat. Kemudian yang kedelapan adalah ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang panjang, sehingga mengakibatkan revolusi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh adanya orientasi ke masa depan. Terdapatnya pemikiran-pemikiran yang mengutamakan masa yang akan datang, dapat berakibat mulai terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem sosial yang ada. Karena apa yang dilakukan harus diorientasikan pada perubahan di masa yang akan datang.

Sacred dan Profan Nyanyian dalam Ibadah Penghiburan

Dalam tulisan Emile Durkheim yang berjudul *The Rules of Sociological Method*, menjelaskan bagaimana fakta sosial masuk pada level kehidupan bersama atau kolektivitas yang bersifat massal dan dibedakan dari fakta individual. Dari hal inilah, salah satu fakta sosial yang utama dipandang penting oleh Durkheim sebagai sebuah solidaritas sosial. Durkheim menelaah hubungan antara solidaritas sosial dengan agama yang mana bersifat sosial. Representasi religius dari agama adalah representasi kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif dari ritus-ritus (Idem, 1965:13). Bertolak dari apa yang dipaparkan oleh Durkheim berarti Ritus adalah tindakan manusia yang terungkap dalam kepercayaan dan kepercayaan dalam kolektif itu ditampilkan dalam ritual. Ritual tidak membatasi komunitas untuk mengekspresikan keyakinan dan kepercayaannya. Menurut Durkheim, secara teknis pembagian ke dalam hal-hal yang sacral dan profane berasal dari manusia sendiri dan cara berpikirnya tentang dunia. Menurutnya, hal-hal yang sacral adalah segala yang merepresentasikan apa yang telah dibentuk dan dibiasakan dari masyarakat itu sendiri.

Sedangkan hal-hal yang profane adalah segala hal yang direkonstruksi dari data indera dan pengalaman, ide-ide yang dimiliki tentang materi, dan kesan individu (Idem, 1965:29).

Durkheim menjelaskan gagasan tentang didalam diri manusia terdapat dua suara hati atau nurani yaitu berasal dari kelompok dan keunikan individual. Menurutnya, apa yang manusia serap dari kehidupan bersama-sama secara sosial adalah sacral dan apa yang individu kembangkan dari dirinya sendiri adalah profane. Terhadap yang sacral dan profane, diklasifikasikan hal-hal yang termasuk di dalamnya, yaitu hal-hal profane dikaitkan dengan semua yang individu, sedangkan hal-hal yang sacral berkaitan dengan semua yang kolektif (Idem, 1965:119). Sakral adalah kemajemukan pikiran, representasi kolektif, aktivitas sosial masyarakat, fenomena religius kolektif sedangkan hal-hal yang profane adalah yang tunggal, representasi individual, aktivitas individual.

Dari pemikiran Durkheim ini bisa kita simpulkan bahwa mula-mula setiap manusia dibenamkan dalam dunia profane, tetapi simbolisme menciptakan solidaritas tetap antara manusia dan yang sakral.

Pergeseran Paradigma Masyarakat dalam tradisi Ibadah Malam Penghiburan

Berbicara mengenai tradisi merupakan suatu hal yang tak bisa dilepas pisahkan dari konteks kehidupan masyarakat, karena tradisi lahir dari dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat mendorong pula terjadinya perubahan konsep berkaitan dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Pergeseran Paradigma yang ada dalam masyarakat memberikan konsep baru berkaitan dengan tradisi yang dilaksanakan, yaitu Ibadah Malam Penghiburan. Tidak ada sekat yang dipisahkan antara yang rohani dan sekuler atau yang sakral dan profan. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman yang dialami oleh keluarga yang berduka cita.

“Pada awalnya memang saat ibadah menggunakan musik atau pujian rohani, akan tetapi setelah masuk ke dalam malam penghiburan musik dan pujian beralih ke musik sekuler. Hal ini diakibatkan karena orang-orang lebih senang pujian sekuler yang di rasa tidak membuat kantuk, pada kenyataannya malam penghiburan ini bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang dilanda duka sehingga orang-orang yang datang bertugas untuk menemani kaum keluarga untuk begadang. Ada pengalaman yang terjadi, saat puji-

pujian yang dikidungkan lagu-lagu rohani, orang jam 11 malam sudah pada bubar. Sehingga tidak ada lagi yang tinggal untuk menghibur kaum keluarga”ⁱ

Dari hasil simpulan wawancara ditemukan bahwa yang ditekankan dalam esensi ini adalah “dukungan” dari orang lain untuk hadir ‘menghibur’ kaum keluarga yang berduka bukan lagi terletak pada lagu-lagu yang dibawakan. Pergeseran paradigma yang dialami oleh keluarga dalam memahami esensi lagu dari etis ke estetika. Dalam hal itu kita perlu mengulik pemikiran dari Bertens yang mengusulkan metode dalam etika yang mencakup: pertama, Sikap awal. Dalam usaha membentuk suatu pandangan beralasan tentang masalah etis apapun, kita tidak pernah bertolak dari titik nol. Selalu ada suatu sikap awal. Kita mulai dengan mengambil suatu sikap tertetu terhadap masalah bersangkutan (Bertens, 2004:295). Kedua, Informasi. Melalui informasi kita dapat mengetahui bagaimana keadaan obyektif itu, karena bisa saja terjadi sikap awal yang pro dan kontra yang sebenarnya masih sangat emosional atau sekurang-kurangnya dikuasai oleh faktor subyektif yang tidak sesuai dengan kenyataan obyektif (Bertens, 2004:299). Ketiga, Norma-norma Moral. Norma-norma moral yang relevan disini merupakan topik yang bersangkutan yang sudah diterima dalam masyarakat. Tidak bisa disangkal, penerapan norma-norma moral ini merupakan unsur terpenting dalam metode etika (Bertens, 2004:299).

Tidak pernah berangkat dari titik nol permasalahan etis dan tidaknya suatu hal, begitu juga dengan penerapan nyanyian rohani menjadi sekuler di dalam ibadah penghiburan. Masyarakat menganggap hal ini merupakan suatu hal yang etis karena memiliki esensi menghibur. Adanya perasaan kolektif sebagai bagian dari keluarga yang berduka menghantarkan perjumpaan-perjumpaan dalam Ibadah Penghiburan sebagai sesuatu yang sakral. Nyanyian ‘sekuler’ yang dipakai untuk menghibur mampu memberikan energi yang sakral dalam konteks kedukacitaan karena eksistensi akan kebersamaan ditunjukkan lewat nyanyian dari masyarakat yang datang dalam ibadah penghiburan. Pergeseran paradigma yang dialami oleh masyarakat berangkat dari pemahaman akan ‘rasa kebersamaan’ yang pada mulanya nyanyian sekuler dianggap profane tapi menjadi sakral karena melibatkan esensi nyanyian sebagai bagian estetis yang menghibur dan hadir dalam konteks majemuk untuk saling menguatkan sebagai bentuk solidaritas sosial.

KESIMPULAN

Makna kesakralan lagu dalam ibadah penghiburan yang telah mengalami pergeseran diakibatkan perubahan paradigma dikalangan masyarakat bahwa masyarakat mempraktekan agama yang mengalami perubahan dari proses etis ke estetika, agama dijadikan seperti barang seni, telah diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Selain pergeseran ini menunjukkan tanda dari pergeseran masyarakat yang cukup mendasar juga merupakan tanda dari pembentukan etos . Bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama *embedded* di dalam masyarakat . Dalam tradisi ibadah penghiburan mulai menggunakan lagu-lagu sekuler yang bertujuan ‘menghibur’ keluarga yang berada dalam kedukaan yang mengganti nyanyian pujian rohani yang memiliki makna teologis. Hal ini memberikan sudut pandang yang baru bahwa kesakralan sebuah lagu tidak terletak pada lirik lagu tapi terletak pada kebersamaan dalam menyanyikan nyanyian tersebut yang membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam Ibadah Malam Penghiburan yang mampu memberikan energi yang sakral lewat ‘penghiburan nyanyian’.

REFERENSI

Anthony Giddens. 2011, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, Bantu: Kreasi Wacana Offset,

Idem. 1965, *The Elementary Forms of The Religious Life* translated from the French by Joseph Ward Swain, New York: The Free Press a division of Macmilan Publishing Co, Inc.

John Polkinghorne. 1984, *Secularism, Liberalism, Pluralism*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids.

K. Bertens. 2004, *Etika: Seri Filsafat Atma Jaya*: 15 Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
Jakarta

Koentjaraningrat. 1977, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia

Lexy J. Moleong. 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdikarya

M, Jazuli. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Unnes Press.

Merriam, Allan P. 1975. *The Anthropology of Music*, USA: University Press

Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia

Prof. Dr. Irwan Abdullah,. 2006, *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*, Yogyakarta:
Pustaka Belajar

Stephen K. Sanderson. 2010, *Makro Sosiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas
Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
